MAJALAH LONTAR
Universitas PGRI Semarang
DOI: [DOI]

ISSN: 2654-458X
Vol. 37, No 3 Desember 2025
Hal: 253 - 261

Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Arul Mega Swara[1], Aryo Andri Nugroho[2], Arfilia Wijayanti[3] Ulin Nikmah[4]
[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, 50125
[2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, 50125
[3] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, 50125
[4]SD Supriyadi 01 Semarang 50198

Email: [1]arulmega24@gmail.com
Email: [2]aryoandri@upgris.ac.id
Email: [3]arfiliawijayant@upgris.ac.id
Email : [4]ulinnikmah52@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills atau HOTS) siswa kelas V melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPAS. Latar belakang penelitian ini adalah proses pembelajaran yang berlangsung untuk metode pembelajaran yang berlangsung baru sampai tahap janya jawab saja belum mencapai pada tahap menganalisis, sehingga membuat pembelajaran menjadi membosankan , siswa cenderung bersikap pasif karena jarang dilakukan kegiatan diskusi secara kelompok pada metode pemecahan masalah ini. Selain itu juga mengakibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa menjadi kurang optimal. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas V-C SD Supriyadi Semarang sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes tulis, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan, rata-rata nilai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada siklus I tercatat sebesar 68 dan meningkat secara signifikan menjadi 78 pada siklus II. Kenaikan ini juga tampak dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, dari 17 siswa pada siklus I menjadi 26 siswa pada siklus II. Persentase ketuntasan pun naik dari 58% menjadi 89%, yang menandakan adanya perkembangan positif dalam proses pembelajaran.Keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS tampak dari meningkatnya jumlah siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Capaian ini menjadi bukti bahwa model pembelajaran yang diterapkan telah mampu menjawab kendala-kendala pembelajaran yang sebelumnya terjadi. Peningkatan tersebut juga didukung oleh nilai rata-rata gain ternormalisasi sebesar 0,3, yang berada pada ambang batas kategori sedang, sehingga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep yang cukup berarti di kalangan siswa.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, kemampuan berpikir tingkat tinggi, pembelajaran IPAS, siswa kelas V, PTK.

ABSTRACT

This study aims to improve the Higher Order Thinking Skills (HOTS) of fifth grade students through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model in the subject of science. The background of this study is the learning process that takes place for the learning method that is only up to the answer stage and has not reached the analysis stage, making learning boring, students tend to be passive because group discussion activities are rarely carried out in this problem-solving method. In addition, it also results in students' higher-order thinking skills being less than optimal. This study is a Classroom Action Research (CAR) which was carried out in class V-C SD Supriyadi Semarang for two cycles. Each cycle consists of the planning stage, action implementation, observation, and reflection. The research subjects numbered 29 students. Data collection techniques were carried out through observation, written tests, and documentation. The results of this study showed that the average value of students' higher-order thinking skills in cycle I was recorded at 68 and increased significantly to 78 in cycle II. This increase was also seen from the number of students who achieved learning completion, from 17 students in cycle I to 26 students in cycle II. The percentage of completion also increased from 58% to 89%, indicating positive developments in the learning process. Success in improving the quality of science learning can be seen from the increasing number of students who have successfully achieved the Minimum Completion Criteria (KKM). This achievement is proof that the learning model applied has been able to answer the learning obstacles that previously occurred. This increase is also supported by the average normalized gain value of 0.3, which is on the threshold of the moderate category, thus indicating a significant increase in conceptual understanding among students.

Keywords: Problem Based Learning, high-level thinking skills, science learning, grade V students, PTK.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Permendikbud No.16 tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa standar proses digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara efektif dan efisien guna mengembangkan potensi siswa,prakarsa,kemampuan siswa,dan kemandirian siswa agar dapat berkembang secara optimal. Dalam Permendikbud ini disimpulkan bahwa standar proses diselenggarakan untuk membantu mengoptimalkan segala bentuk potensi dan kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Segala bentuk potensi ini yang nantinya akan dikembangkan selama proses pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran harus dapat dirancang menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Pembelajaran yang perlu dilakukan guna meningkatkan potensi siswa secara efektif dan efisien adalah kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa. Tugas seorang pendidik untuk meningkatkan potensi siswa ini tidak hanya perlu dilakukan didalam kelas,namun perlu juga terus dilakukan diluar kelas. Kebiasaan dalam sistem pengajaran yang hanya berpusat pada guru (teacher centered learning) sebaiknya diubah menjadi pengajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning). Sudut pandang yang seperti ini memaksa guru melakukan inovasi-inovasi dalam upaya mengembangkan pembelajaran yang menarik,menyenangkan,dan bisa membangkitkan potensi siswa secara optimal. Sejalan dengan perkembangan di era kehidupan abad 21 tantangan seorang pendidikan akan bertambah.

Di era kehidupan abad 21 yang ditandai dengan adanya permasalahan yang kompleks dan rumit menjadi tantangan baru bagi seorang pendidik. Berkembangnya informasi yang cepat dan luas serta teknologi yang semakin canggih juga mempengaruhi kehidupan abad 21 di bidang pendidikan. Hal tersebut menjadi dasar bahwa pendidikan harus mampu menciptakan lulusan yang adaptif. Langkah yang dapat dilakukan untuk menciptakan lulusan yang adaptif adalah mengembangkan kemampuan berpikir melalui proses pembelajaran agar siswa memiliki kompetensi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Haryanti dan Saputra, 2019).Kemampuan berpikir yang penting dimiliki siswa pada abad 21 adalah kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi. Hal ini selaras dengan pernyataan Yen dan Halili (2015) yang mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan tujuan utama pembelajaran abad 21. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Greenhill (2009) “Teaching critical thinking in schools is one of the main topics in the discussion regarding so called 21st century skills”.

Kompetensi 4C yakni berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kreatifitas dan inovasi keterampilan siswa dalam berpikir kritis dalam 4C keterampilan Abad 21 merupakan keterampilan yang fundamental pada pelaksanaan pembelajaran (Septikasari & Frasandy, 2018:108). Menurut Arends (2008) PBL adalah pembelajaran yang memiliki esensi berupa penyuguhan berbagai bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai sarana untuk melakukan investigasi dan penyelidikan. Di awal pembelajaran peserta didik diberi permasalahan terlebih dahulu selanjutnya masalah tersebut diinvestigasi dan dianalisis untuk dicari solusinya. Jadi, peran guru dalam pembelajaran adalah memberikan berbagai masalah, pertanyaan, dan memberikan fasilitas terhadap penyelidikan peserta didik.

Guna mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai yang diharapkan upaya yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai. Sebagai pendidik guru perlu memilih model yang tepat untuk menyampaikan sebuah konsep kepada anak didiknya, yaitu dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah.

Model Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang membuat siswa dapat berpartisipasi dengan aktif dalam melakukan suatu pemecahan permasalahan melalui tahapan – tahapan ilmiah menjadikan siswa bisa belajar berbagai pengetahuan yang terkait dengan permasalahan dan juga sekaligus memperoleh keterampilan dalam pemecahan suatu permasalahan (Stepien, 1993 dalam Ngalimun, 2013:89). Dapat dilihat bahwa problem based learning (PBL) memiliki ciri adanya permasalahan yang bahas berupa permasalahan nyata dalam kehidupan sehari – hari

sebagai suatu konteks bagi siswa-siswa untuk berlatih dalam berfikir kritis dan memiliki keterampilan dalam pemecahan permasalahan sehingga akan mendapatkan pengetahuan. Selain pemilihan metode pembelajaran, kesuksesan pembelajaran juga dipengaruhi oleh peran seorang guru yang mempunyai karakter. Oleh karena itu kualitas pendidikan juga harus ditingkatkan, sekolah yang merupakan suatu lembaga pendidikan yang formal diharuskan agar menumbuhkembangkan keterampilan siswa yang biasa disebut dengan kompetensi C4 pada pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V C SD Supriyadi Semarang berpotensi melakukan penelitian karena pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk metode pembelajaran yang berlangsung baru sampai tahap janya jawab saja belum mencapai pada tahap menganalisis, sehingga membuat pembelajaran menjadi membosankan , siswa cenderung bersikap pasif karena jarang dilakukan kegiatan diskusi secara kelompok pada metode pemecahan masalah ini. Selain itu juga mengakibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa menjadi kurang optimal. Dari beberapa permasalahan diatas perlu adanya solusi serta tindakan yang tepat agar kegiatan pembelajaran di kelas V C SD Supriyadi Semarang menjadi lebih optimal salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat memacu semangat sehingga para siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Sehubungan dengan permasalahan serta solusi yang ditawarkan diatas maka peneliti menyusun penelitian yang berjudul: "Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning"”.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Supriyadi Semarang, yang berlokasi di Jl. Supriyadi, Kalicari, Kec.Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah, dengan Kode Pos 50198. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V-C SD Supriyadi. Pelaksanaan melalui beberapa siklus yang meliputi perencanaan hingga refleksi. Subjek penelitian adalah 29 siswa kelas V-C, terdiri dari 13 perempuan dan 16 laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes tertulis, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan inti: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus dirancang berlangsung dalam satu kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model penelitian yang digunakan mengacu pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart.

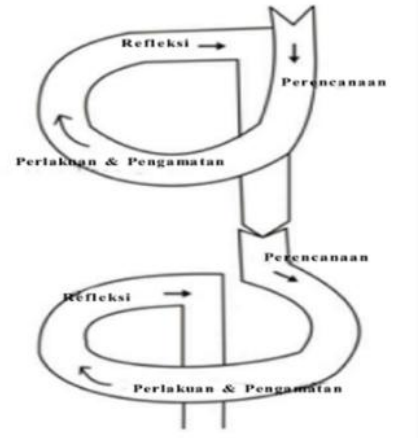

Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan Mc Taggart

Observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas belajar siswa dan guru saat menggunakan model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Observasi ini bertujuan menilai sejauh mana langkah-langkah PBL dilaksanakan sesuai indikator yang telah ditetapkan, dengan guru kelas sebagai observer. Tes tertulis berupa soal uraian digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat

tinggi siswa terhadap materi yang diajarkan. Sedangkan dokumentasi berfungsi mengumpulkan data berupa foto kegiatan pembelajaran dan tes, serta dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran PBL, tes pilihan ganda yang dirancang khusus untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi Warisan Budaya, serta dokumentasi berupa buku, foto, dan laporan kegiatan yang relevan dengan penelitian. Tes pilihan ganda terdiri dari 10 soal dengan skor maksimum 10 dan diberikan dalam dua tahap, yaitu pretest dan posttest.

Teknik data dilakukan melalui tiga acara yaitu:

1. Observasi

Suharsimi Arikunto (2010) mengemukakan pendapat bahwa observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan baik ketika objek itu sedang berlangsung atau dalam tahap,dan observasi merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja atas sadar.

Dengan demikian ,berdasarkan pemaparan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap suatu gejala yang nampak pada subyek penelitian. Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui secara langsung bagaimana aktivitas belajar siswa dan guru dengan menggunakan model Pembelajaran Problem Bassed Learning (PBL). Hal yang ingin dicapai dari penggunaan metode ini adalah untuk mengetahui sejauh mana guru atau peneliti dapat melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran problem based learning sesuai dengan indikator. Observasi ini dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dan dinilai oleh observer yang telah disepakati yaitu guru kelas.

2. Tes Tertulis

Tes menurut Arikunto dan Jabar (2004) merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan menggunakan cara atau aturan yang telah ditentukan.Tes tersebut nantinya akan digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir tinggi siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru sebelumnya. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberian tes ini adalah untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada level yang tertinggi. Tes yang digunakan pada penelitian ini merupakan tes tulis dengan bentuk soal uraian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2018) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, berupa foto-foto selama kegiatan penelitian berlangsung. Penggunaan dokumen dijadikan sebagai data adalah karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti pengujian dan bersifat alami, sehingga mudah ditemukan. Pengambilan foto dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung, meliputii kegiatan belajar dan penggerjaan tes.

Teknik analisis data mengikuti proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih data penting agar lebih mudah dipahami. Penyajian data mempermudah peneliti dalam memahami hasil dan merencanakan langkah berikutnya. Verifikasi data bertujuan memeriksa keabsahan dan kredibilitas kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh selama penelitian.

Teknik analisis data dapat dimakai sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar. Selain itu, dilanjutkan dengan penafsiran (interpretasi) data. (Rahmadi,2011, hlm. 92) Secara singkat teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan atau dapat memberikan arti yang signifikan terhadap analisi, pola uraian, dan hubungan antara uraian-uraian.

Miles dan Huberman dalam sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Adapun aktivitas dalam anlisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

1. Reduksi Data

Sebuah data yang diperoleh dari lapangan tentu jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti terjun ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak dan rumit. Untuk semakin banyak dan rumit. Untuk itu, perlu dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih data-data yang kiranya penting. Dengan demikian, maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya dan melakukan pengumpulan data berikutnya dan mencarinya apabila diperlukan .

2. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama yang tela pertama yang telah dikemukakan mas h dikemukakan masih bisa berubah dan bersif ih bisa berubah dan bersifat sementara apab at sementara apabila tidak ditemukan bukti pendukung yang kuat. Akan tetapi, jika kesimpulan pertama didukung dengan bukti yang kuat, maka dapat dikatakan kesimpulan tersebut kredibel. Verifikasi sendiri bertujuan untuk memeriksa kebenaran dari suatu data penelitian penelitian.

Sesungguhnya pada dunia pendidikan HOTS mampu diterapkan, sebab kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat dilatih dan ditingkatkan. Sehingga banyak negara yang mengunakan HOTS sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran dikelas (Musrikah, 2018:341). Kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran serta cara siswa menyelesaikan masalah pada soal matematika yang berbeda juga membuat mereka memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berbeda pula. Mengingat hakikat manusia diciptakan unik satu sama lain, kemampuan yang dimiliki manusia juga pada dasarnya beragam.

Menyertai hal yang serupa Annuuru,dkk (2017:137) menjelaskan HOTS merupakan kemampuan menggabungkan fakta dan ide dalam proses menganalisis, mengevaluasi sampai pada tahap mencipta berupa memberikan penilaian terhadap suatu fakta yang dipelajari atau bisa mencipta dari sesuatu yang telah dipelajari. Proses menganalisis, mengevaluasi serta mencipta merupakan bagian dari taksonomi kognitif yang dibuat oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956.

Pada akhirnya disempurnakan kembali oleh Anderson dan Krathwohl (2001) menjadi C1-ingatan (remembering), C2-pemahaman (understanding), C3-menerapkan (applying), C4-analisis (analysing), C5-evaluasi (evaluating), dan C6-kreasi (creating). Tanujaya (2017:78) menjelaskan level satu sampai tiga merupakan kemampuan berpikir tingkat rendah atau LOTS (Lower Order Thinking Skill) dan level empat sampai enam merupakan HOTS (Higher Order Thinking Skill). Maka jika ditinjau dari ranah kognitif HOTS merupakan kemampuan menganalisis, mengevaluasi serta mencipta.

Jadi sesunguhnya HOTS didefinisikan sebagai kemampuan yang melibatkan daya pikir kritis serta kreatif untuk memecahan suatu masalah. Seseorang dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi harus mampu menganalisis, menghubungkan, mengurai serta memaknai permasalahan untuk memperoleh solusi atau ide baru. HOTS sendiri merupakan bagian dari ranah kognitif yang ada dalam Taksonomi Bloom revisi. HOTS berada pada level menganalisis, mengevaluasi hingga mencipta.

Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) merupakan pendekatan yang berorientasi pada pandangan konstruktivistik yang memuat karakteristik konstektual,kolaboratif,berpikir metakognisi,dan memfasilitasi pemecahan masalah.PBL merupakan pendekatan yang membelajarkan siswa yang dikonfrontasikan dengan masalah praktis,berbentuk ill-structured,atau open ended melalui stimulan dalam belajar (Boud dan Faleti,1997 dalam Demitra 2003).

Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) juga merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah,serta untuk memperoleh

pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi,2004).Dengan demikian PBL merupakan pembelajaran yang dipandu oleh permasalahan dimana sebelumnya siswa diberikan permasalahan.Pembelajaran berbasis masalah juga merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa,serta didasari pada permasalaahn nyata.Lebih lanjut pembelajaran.

Problem Based Learning memiliki karakteristik sebagai berikut(1)siswa harus peka terhadap lingkungan belajarnya,(2) simulasi problem yang digunakan hendaknya berbentuk ill-structured,dan memancing penemuan bebas (free for inquiry),(3)pembelajaran diintegrasikan dalam berbagai subjek,(4) pentingnya kolaborasi,(5)pembelajaran hendaknya menumbuhkan kemandirian siswa dalam memecahkan masalah,(6) aktivitas pemecahan masalah hendaknya mewakili pada situasi nyata,(7) penilaian hendaknya mengungkap kemajuan siswa dalam mencapai tujuan dalam mencapai tujuan dalam pemecahan masalah ,(8) PBL hendaknya merupakan dasar dasar dari kurikulum bukan hanya pembelajaran.

Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Based Learning.

Beberapa kelebihan dari metode PBL antara lain: meningkatkan pemahaman akan makna, meningkatkan kemandirian, meningkatkan pengembangan skill berpikir tingkat tinggi, meningkatkan motivasi, memfasilitasi relasi antar siswa dan meningkatkan skill dalam membangun teamwork.

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Sanjaya (2007:219), kelemahan Problem Based Learning (PBL) adalah sebagai berikut: a) jika siswa tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan,maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba; b) perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran; c) pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) membutuhkan waktu yang lama; d) tidak semua mata pelajaran matematika dapat diterapkan model ini.

Langkah-langkah dalam Penerapan Model Problem Based Learning

Dalam melaksanakan model pembelajaran problem based learning ada langkah-langkah yang harus dipersiapkan diantaranya adalah: mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, memecahkan masalah berdasarkan pada data yang ada dan mengalisisnya, memilih cara untuk menyelesaikan masalah, merencanakan perencanaan pemecahan masalah, melakukan uji coba terhadap rencana yang ditetapkan, dan melakukan tindakan untuk memecahkan masalahIsi metode kajian adalah teknik pengumpulan data, sumber data, cara analisis data, uji korelasi, dan sebagainya, ditulis dengan font Georgia 11. Dalam bab ini dapat juga dicantumkan rumus ilmiah yang digunakan untuk analisis data/uji korelasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus di kelas V-C SD Supriyadi Semarang pada mata pelajaran IPAS dengan materi warisan budaya. Seubjek penelitian ini berjumlah 29 siswa, terdiri dari 13 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian dilaksanakan melalui tahapan siklus I dan siklus II. Setiap tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian yang diperoleh dari tes evaluasi pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Supriyadi Semarang pada mata pelajaran IPAS. Peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Supriyadi Semarang dalam mata pelajaran IPAS juga terlihat jelas, yang dapat dilihat pada diagram berikut:

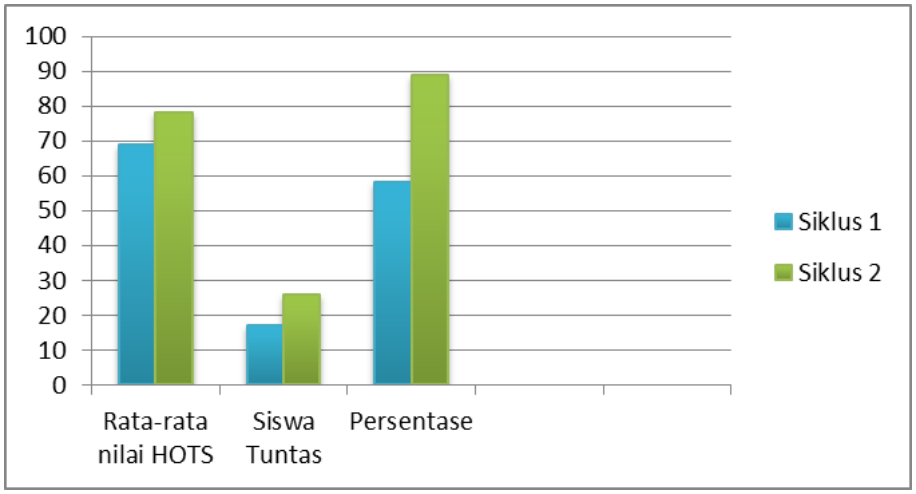

Gambar 2. Diagram Peningkatan HOTS

Berdasarkan diagram diatas, rata-rata nilai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada siklus I tercatat sebesar 68 dan meningkat secara signifikan menjadi 78 pada siklus II. Kenaikan ini juga tampak dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, dari 17 siswa pada siklus I menjadi 26 siswa pada siklus II. Persentase ketuntasan pun naik dari 58% menjadi 89%, yang menandakan adanya perkembangan positif dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS tampak dari meningkatnya jumlah siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Capaian ini menjadi bukti bahwa model pembelajaran yang diterapkan telah mampu menjawab kendala-kendala pembelajaran yang sebelumnya terjadi. Peningkatan tersebut juga didukung oleh nilai rata-rata gain ternormalisasi sebesar 0,3, yang berada pada ambang batas kategori sedang, sehingga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep yang cukup berarti di kalangan siswa.

Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam mata pelajaran IPAS. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam, aplikatif, dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi pembelajaran yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hipotesis penelitian ini terbukti, dan model pembelajaran problem based learning (PBL) layak direkomendasikan sebagai strategi pengajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran IPAS di kelas V SD Supriyadi Semarang maupun di sekolah dasar lainnya.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara sistematis terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan fokus pada penyelesaian masalah nyata, siswa terdorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi yang merupakan karakteristik pembelajaran abad 21. Penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dan aktivitas siswa, khususnya dalam kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan teori Anderson & Krathwohl, HOTS dapat dilatih melalui pendekatan berbasis masalah.

Penelitian merekomendasikan agar guru rutin menggunakan model pembelajaran aktif berbasis masalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa, serta mengintegrasikan LKPD kontekstual dan refleksi kelompok dalam proses pembelajaran agar hasilnya lebih optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan oleh peneliti,maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatakn kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pada pelaksanaan siklus yang telah peneliti laksanakan dari

siklus pertama hingga siklus kedua menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada tahap siklus I kemampuan peserta didik yang mencapai ketuntasan memiliki presentase sebanyak 58%. Kemudian setelah dilakukan pembelajaran denga model pembelajara problem based learning, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa mengalami peningkatan. Peserta didik yang mendapatkan nilai ketuntasan memiliki persentase 89 %. Hasil uji gain ternormalisasi juga menunjukkan nilai rata-rata 0,3 yang termasuk dalam kategori sedang, mengindikasikan peningkatan kemampuan siswa yang signifikan, dalam artian bahwa penerapan Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPAS SD Supriyadi Semarang. Jadi berdasarkan dari apa yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil. Hal ini terlihat pada hasil analisis data yang meningkat pada setiap siklusnya. Untuk itu, model pembelajaran problem based learning ini dapat menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Kampus UPGRIS yang telah memberikan kesempatan berharga untuk melaksanakan penelitian, sekaligus menyediakan fasilitas dan pembelajaran yang sangat mendukung pengembangan diri dan pengetahuan saya. Apresiasi mendalam juga saya berikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas bimbingan dan arahan yang sabar dan penuh makna; setiap masukan yang diberikan sangat berarti dalam penyempurnaan penelitian ini dan memperluas wawasan saya. Tidak lupa, saya menyampaikan terima kasih kepada Guru Pamong serta wali kelas V-C SD Supriyadi Semarang atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan praktik mengajar, bimbingan yang diberikan, serta dukungan yang memudahkan saya dalam menjalankan tugas, sekaligus menjadi pengalaman belajar yang sangat berharga. Terakhir, saya mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan PPL SD Supriyadi Semarang atas kerja sama yang hangat dan penuh semangat; kebersamaan yang terjalin selama ini telah memperkaya pengalaman saya dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, & Krathwohl. (2001). A Taxonomy for Learning,Teaching, and Assesing.

Arends. (2004). Learning to Teach(Belajar untuk Mengajar).Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Arikunto. (2010). Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Demitra. (2009). Pengaruh Pendekatan Pengajaran dan Tipe Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Tipe ILL dan WELL-DEFINED. Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Haryanti, Y. D., & Saputra, D. S. (2019). Instrumen Penilaian Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pendidikan Abad 21. Jurnal Cakrawala Pendas, 58-64.

Ibrahim, & Nur. (2005). Pengajaran Berdasarkan Masalah (Edisi 2). Surabaya: University Press.

Kurniati, D. (2016). KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA SMP . Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, (142-155).

Lewy. (2009). Pengembangan Soal untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pokok Bahasan Barisan dan Deret di Kelas IX. Jurnal Pendidikan, 15-28.

Musrikah. (2018). Higher Order Thinking Skill (Hots) untk Anak Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Matematika. Jurnal perempuan dan Anak, 339-360.

Ngalimun. (2013). Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas.

Nurhadi. (2004). Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malng Press.

Pohl. (2000). Learning to Think,Thinking to Learning.

Pratiwi. (2019). Pembelajaran IPA abad 21 dengan literasi sains siswa. Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika, 34-42.

Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Ketrampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. Jurnal Pendidikan Islam, 107-117.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif,Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif -Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Satuan Pendidikan. Jakarta : Kencana.

Yen, S. T., & Halili. (2015). Effective Teaching of Higher Order Thinking in Education. The Online Journal , 41-47.